

# **Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang**

**Zaenal Abidin**

Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: zenn\_2112@yahoo.com

## **Abstract**

For a decade, growing up phenomena of Islamic philanthropy institution in Indonesia is interesting to be studied through some different perspectives. It is done since there is a big potential of social fund in community, especially among the moslems community. This thesis is formulated into how the manifest and latent function of Rumah Zakat as an Islamic philanthropic institution in its empowerment community practices? The purpose of this thesis is to make a detailed identification about the latent and manifest function of Rumah Zakat as an Islamic philanthropic institution in its empowerment community practices. The result of this research found a theoretical relevance which support or argue the previous researches. Furthermore, the concept of habitus, capital, field, and practices found in Rumah Zakat was resulted a community empowerment practice which has the quality of philanthropy and charity, and than also have the manifest function and the latent function.

## **Keywords**

manifest, latent, Islamic philanthropy, community empowerment

## **Abstrak**

Fenomena menjamurnya lembaga filantropi Islam di Indonesia dalam satu dekade ini, menarik perhatian untuk dikaji dalam berbagai perpektif. Hal ini dilakukan, karena potensi yang sangat besar dana sosial di masyarakat khususnya umat Islam. Permasalahan pokok dalam tesis ini adalah bagaimana fungsi manifes dan laten Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi Islam dalam praktik pemberdayaan masyarakat di kota Malang? Kemudian tujuan dari tesis ini adalah mengkaji secara detail tentang fungsi manifes dan laten Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi Islam dalam praktik pemberdayaan masyarakat di kota Malang. Hasil penelitian ini menemukan adanya relevansi teoritik baik dengan penelitian terdahulu yang bersifat menguatkan atau membantah. Kemudian, konsep habitus, modal, ranah yang ada di dalam Rumah Zakat menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi dan charity, yang memiliki fungsi manifes dan fungsi laten.

## **Kata Kunci**

manifes, laten, filantropi Islam, pemberdayaan masyarakat

## Pendahuluan

Fenomena tumbuhnya lembaga filantropi Islam di Indonesia cukup menarik untuk di kaji lebih mendalam dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan, masih tersimpannya potensi sosial-ekonomi di Indonesia yang terus akan menjadi primadona dalam mengeksplorasi program-program filantropis. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang berpenduduk kurang lebih berjumlah 237 juta penduduk masih terlampaui banyak penduduk Indonesia yang hidup dalam kondisi tidak beruntung (miskin).

Jauh dari itu, isu-isu pembangunan sosial dalam bentuk gerakan filantropis menjadi banyak diminati kelompok-kelompok masyarakat satu dekade ini karena identik dengan upaya penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Gerakan tersebut merupakan respon dari realisasi pembangunan pro rakyat yang selama ini belum optimal dilakukan oleh pemerintah dimana pemerintah saat ini, dalam mengimplementasikan kegiatan filantropi, baik melalui Kementerian Sosial maupun kementerian yang lain banyak diwujudkan dalam program-program pembangunan sosial yang bersifat *temporer*. Bahkan, penyelesaian masalah-masalah sosial masih terselesaikan dipermukaan saja, bukan pada akar permasalahannya.

Kehadiran organisasi atau lembaga filantropi seolah-olah menjawab kejumudan program pemerintah yang sifatnya *temporer*. Banyak diantara penggiat filantropi adalah mereka yang menempati jabatan strategis, berlimang harta namun 'haus' akan kenikmatan hubungan sosial kemasyarakatan. Kebutuhan sosial inilah yang diwujudkan dalam aksi-aksi filantropi. Wujud dari filantropi di Indonesia memang tidak kalah banyaknya seperti filantropi yang berlebel sektarian agama, pluralis, *multi national corporates* (MNC), dan lain-lain.

Mencermati tumbuh kembangnya gerakan filantropi yang sektarian agama, salah satunya dengan hadirnya lembaga filantropi Islam berbentuk lembaga amil zakat (LAZ) yang jumlahnya sangat sporadis di Indonesia. Menurut FOZ (Forum Zakat) yang terdaftar secara resmi dalam SK. Menteri Agama sebanyak 500 lembaga, adapun beberapa nama lembaga zakat, infaq dan shodaqoh yang sampai saat ini dan memiliki potensi besar di Indonesia. (Kurniawati, 2004).

Berdasarkan data Forum Zakat Indonesia (FOZ), ternyata dana zakat, infaq dan shodaqoh terkumpul tahun 2005 sebesar 300 milyar rupiah dan pada bulan Oktober 2006 terkumpul dana ZIS 240 milyar rupiah selain itu terkumpulnya dana dari ZISWAF sebesar 250 milyar rupiah 80 % nya adalah dana zakat yang 50 % dananya diterima saat bulan Ramadhan, artinya stagnasi ZIS di Indonesia menjadikan 'PR' tersendiri untuk segera dikembangkan dan dikelola secara baik (Sudewo, 2006). Jika hal ini dibiarkan maka potensi dana ummat ini akan menjadi bumerang bagi umat Islam yang sungguh-sungguh menyosialisasikan pentingnya zakat, infaq dan shodaqoh.

Selanjutnya, ketertarikan fenomena lembaga zakat di Indonesia mengantarkan penelitian ini untuk mengkaji kegiatan filantropi yang dilakukan di Rumah Zakat Cabang Kota Malang. Selain itu, didasarkan atas perkembangan yang sangat signifikan dan progresif dari Rumah Zakat baik secara manajerial maupun pada program-program pemberdayaan masyarakatnya.

Selanjutnya, peneliti berasumsi adanya paradoks antara nilai-nilai filantropis dan implementasi praktik filantropis, khususnya pada praktik pemberdayaan masyarakat yang ada selama ini. Manifestasi program pemberdayaan masyarakat yang belum mampu menyentuh akar kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat, sehingga indikator keberhasilan praktik pemberdayaan masyarakat belum banyak terekspos. Bahkan kegiatan-kegiatan lembaga tersebut masih terkesan bersifat amal karitatif atau bahkan menyajikan bahasa dan ulasan tentang *empowerment* sehingga

kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat semakin bertambah. Beberapa kasus yang ada di lapangan menunjukkan bahwa seringkali lembaga zakat membawa misi latensi untuk mendukung dan berkolaborasi dengan program partai politik yang berazaskan Islam, memunculkan kemiskinan baru dan ketidakmandirian *mustahik*.

Urgensi untuk merespon banyaknya praktik pemberdayaan masyarakat yang mengesampingkan fungsi manifes dan laten, mendorong penelitian ini mengkaji sejauh mana praktik pemberdayaan masyarakat oleh lembaga amil zakat mempertimbangkan hal-hal tersebut. Secara khusus, penelitian ini mengkaji aspek habitus, modal dan ranah yang berpengaruh terhadap praktik pemberdayaan masyarakat yang didalamnya terdapat fungsi manifes dan laten oleh Rumah Zakat Cabang Kota Malang. Selanjutnya, penerapan aspek teoritis penelitian ini terkait dengan pemahaman, kesadaran, sikap dan praktik lembaga filantropi Islam tentang pengelolaan dana zakat, infaq dan shodaqoh yang *efektif, produktif, humanis, care, cooperative dan social responsible* dalam kepentingan yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara detail tentang fungsi manifes dan laten Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi Islam dalam praktik pemberdayaan masyarakat di Kota Malang. Diharapkan dari artikel penelitian ini, mencari dasar pemikiran munculnya praktik pemberdayaan masyarakat oleh lembaga filantropi Islam sebagai organisasi nirlaba yang memiliki fungsi manifes dan laten. Melalui pendekatan teori-teori sosiologi diharapkan mampu mengungkap skenario program-program pemberdayaan masyarakat yang selama ini dilakukan oleh lembaga-lembaga filantropi Islam. Serta, menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait seperti penggiat *social empowerment*, pemerintah dan lembaga nirlaba. Sehingga penerapan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dapat terrealisasi lebih tepat, proporsional, efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Lebih khusus bagi lembaga-lembaga amil zakat yang sesuai dengan domain penelitian ini.

## Tinjauan Pustaka

### *Penelitian Terdahulu*

Studi tentang dampak kegiatan-kegiatan filantropi agama, khususnya Islam, terhadap pengurangan kemiskinan, keterlantaran, pengangguran dan problem sosial memang tidak cukup banyak. Namun demikian, penggiat kegiatan filantropi yang terwujud dalam organisasi filantropi nirlaba berkembang sangat sporadic dan pantas untuk diteliti saat ini. Hal itu dikarenakan, besarnya jumlah akumulasi dana masyarakat untuk kepentingan kaum-kaum tidak beruntung yang rentan dengan kepentingan individu maupun kelompok. Sehingga riset-riset filantropi menjadi urgen dilakukan untuk melihat sejauh mana kontribusi kegiatan filantropi Islam terhadap pemberdayaan masyarakat.

Penelitian dari Jehle (1994) yang menganalisa dampak zakat terhadap kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi di Pakistan. Dengan menggunakan Indeks Kesenjangan AKS (Atkinson, Kolm, & Sen), Jehle mampu mengkonstruksi dua jenis pendapatan dengan menggunakan data tahun 1987-1988, yaitu : data pendapatan tanpa mengikutsertakan zakat dan data pendapatan yang mengikutsertakan zakat. Ia menemukan bahwa pendapatan yang mengikutsertakan zakat mampu mengalirkan pendapatan dari kelompok menengah kepada kelompok bawah, meskipun dalam jumlah yang masih sangat sedikit. Hal ini membuktikan jika zakat yang dikelola secara or-

ganisasional lebih efektif daripada disalurkan secara pribadi (Jehle, 1994. dalam Beik, 2009. Zakat dan *Empowering*).

Penelitian tahun 2006 tentang Pola Interaksi Kedermawanan Sosial Kelompok Parokial dan Kategorial Keuskupan Agung Jakarta & Keuskupan Agung Semarang bahwa Pendalaman makna teologis itu dapat melalui berbagai jalan dan nilai-nilai yang dipandang baik oleh Gereja Katolik Indonesia. Salah satu jalan itu adalah kedermawanan sosial untuk mengangkat harkat dan martabat keutuhan manusia. Dasar bagi Gereja Katolik Indonesia dalam memandang dan mengembangkan kedermawanan sosial terkait dengan kondisi sosial-ekonomi kemasyarakatan adalah prinsip subsidiaritas. Prinsip ini secara umum menegaskan bahwa apa yang dapat dilakukan oleh unit yang lebih kecil tidak boleh diambil-alih oleh unit yang lebih besar sehingga unit yang kecil dapat mengorganisir diri menjadi suatu kekuatan yang mandiri, khususnya secara ekonomi (Puraka, 2006).

### *Konsep Filantropi*

Definisi filantropi berasal dari Philanthropy: *Philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Lebih jauh lagi konseptualisasi filantropi adalah praktik *giving, services, dan association* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa dimaknai *Voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian *civil society*. Filantropi dalam sejarah kelahirannya sampai dengan sekarang berkembang dalam 2 (dua) varian besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial (Prihatna, 2005). Hal ini pula di tegaskan oleh Allien Shaw bahwa filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka panjang (Latief, 2010).

Filantropi tradisional beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Sedangkan filantropi keadilan sosial menggali secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropi ini adalah menjawab permasalahan publik yang ada ditengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah makro, menyelesaikan problem di tingkat struktur dan mengubah sistem.

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktik-praktik filantropi yang ada di masyarakat. Begitupun dengan pemahaman filantropi dalam perspektif agama yang kemudian menambah dimensi baru implementasi filantropi keagamaan. Selanjutnya konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja, W.K. Kellogg Foundation mendefinisikan secara luas konsepsi filantropi yakni memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama (Latief, 2010). Artinya keterlibatan secara luas seluruh aktifitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kerelaan, partisipasi, dedikasi, gagasan, waktu luang, kontribusi materi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsepsi filantropi.

Gagasan Helmut K. Anheier dan Diana Laet tentang '*creative philanthropy*' patut diapresiasi sebagai analisis pendekatan-pendekatan filantropi yang cukup tepat dalam kondisi masyarakat modern (Latief, 2010). *Pertama*, pendekatan karitas (*charity approach*), pendekatan ini cenderung menyoroti gejala-gejala dari problem social daripada akar permasalahannya sehingga dampaknya tidak begitu terasa bahkan hanya temporer. *Kedua*, pendekatan 'filantropi ilmiah' (*scientific philanthropy*) yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari penyebabnya. Akan

tetapi, pendekatan ini sering gagal karena terfokus dalam analisis pendidikan dan riset semata, sehingga kemampuan untuk melihat seberapa lama, seberapa besar biaya, seberapa kompleks sering diabaikan, artinya dalam sisi praktis sering diabaikan. *Ketiga*, pendekatan '*new scientific philanthropy*' atau neo filantropi ilmiah, pendekatan ini lebih menekankan pada proses bukan peran, dan kurang memperhatikan nilai-nilai unik lembaga filantropi yang ada dan membedakan dengan lembaga lain.

Pembahasan tentang filantropi Islam seharusnya tidak terlepas dari perkembangan konsepsi filantropi pada umumnya. Namun lebih khusus makna filantropi Islam sendiri didasari pada hal-hal di bawah ini (Prihatna, 2005) :

1. Tidak ada satu dikotomi antara usaha-usaha spiritual dengan material dalam kehidupan manusia.
2. Menjadi karakter, tujuan, dan fungsi komunitas muslim (relevan makhluk sosial).
3. Konsep *trusteeship* mengenai kekayaan dan property.

### ***Konsep Pemberdayaan***

Mengkaji tentang konsep pemberdayaan merupakan bagian dari upaya yang selalu dikembangkan untuk menemukan hal-hal baru dalam mengikutsertakan masyarakat dalam aktivitas pembangunan di ruang lingkup lokal meskipun ruang kajiannya bersifat makro. Pemberdayaan masyarakat sebagai manifestasi intervensi komunitas bukanlah hal baru, namun patut dipahami secara lebih luas.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "*Power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan (Suharto, 2009). Kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dan keinginan dan minat mereka, selanjutnya menurut Suharto dikatakan pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal (Suharto, 2009):

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengarnbii keputusan secara mandiri. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat untuk secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri serta mampu mengatasi tantangan persoalan dimasa yang akan datang.



Pemberdayaan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan potensi dari sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini menjadi subjek yang paling vital dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Setidaknya ada tiga jenis kekuatan yang patut diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat ditinjau dari potensi sumber daya manusianya, antara lain (Setiana, 2005):

1. Kekuatan Pendorong (*motivational forces*). Dicitrakan dengan orang-orang yang tidak puas dengan kondisi yang ada dan mempunyai perasaan adanya sesuatu yang belum dimiliki secara hakejiwaan. Disinilah peran lembaga zakat dalam menumbuhkan sisi positif individu dan komunitas.
2. Kekuatan Bertahan (*resistance forces*). Kekuatan ini bertujuan mempertahankan sesuatu yang telah ada di masyarakat. Ciri-cirinya antara lain apatis, tidak mudah percaya terhadap pihak luar dan rasa takut yang tinggi dan lebih suka mempertahankan apa yang telah dimiliki.
3. Kekuatan Pengganggu (*interference forces*). Kekuatan ini muncul karena masyarakat saling bersaing untuk dapat dukungan masyarakat dalam proses pembangunan. Umumnya kekuatan ini menginkankan ketidakkompakan atau perpecahan.

### *Perspektif Teoritik*

Tesis ini sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya bertujuan untuk mengungkap fungsi manifest dan laten dalam praktik pemberdayaan masyarakat di lembaga filantropi Islam khususnya Rumah Zakat kota Malang. Teori sosiologi yang relevan sebagai pisau analisis dalam tesis ini adalah *pertama*, level analisis makro dengan teori fungsionalisme-struktural Robert King Merton terutama terkait dengan gagasan fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Kedua fungsi ini menjadi menarik untuk mengkaji program pemberdayaan masyarakat yang cenderung sifatnya populis namun tidak esensial manfaatnya. *Kedua*, level analisis mikro-makro terutama integrasi agensi-struktur dalam teori Pierre Bourdieu tentang Habitus-Arena dan Praktik.

Merton selanjutnya menegaskan bahwa level analisis fungsional tidak berhenti pada masyarakat secara umum tetapi dapat digunakan untuk mengkaji organisasi, kelompok, institusi dan komunitas. Terkait dengan tesis ini, gagasan Merton yang lain adalah mengetengahkan 2 (dua) fungsi dalam analisis fungsional, yakni fungsi manifest dan fungsi laten. William M. Dobriner (1969) menjelaskan secara rinci ciri dari fungsi manifest yaitu (Dwi Susilo, 2008) :

1. Fungsi manifest adalah yang terlihat jelas, milik public, ideologis, nyata, alamiah, memiliki maksud dari akal sehat.
2. Fungsi manifest adalah penjelasan actor dalam struktur yang berguna untuk menilai atau menjelaskan fakta social, kelompok dan peristiwa.
3. Fungsi manifest dipahami pula dengan sesuatu yang dikehendaki dari sebuah tindakan atau tatanan social.

Sedangkan fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki atau tersembunyi dari sebuah tindakan atau tatanan sosial. Oleh karenanya, analisis fungsional Merton ini relevan untuk menganalisis fungsi manifest dan laten dari diberlakukannya program pemberdayaan masyarakat oleh lembaga filantropi Islam, dalam hal ini Rumah Zakat Kota Malang.

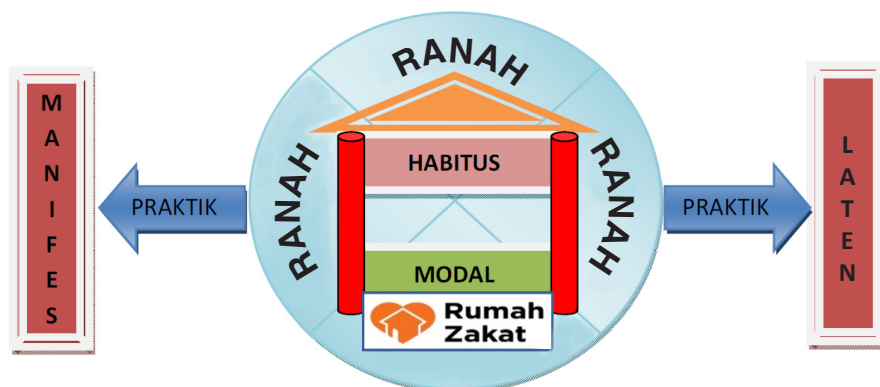
Pisau analisis kedua menggunakan level analisis mikro-makro Pierre Bourdieu dengan gagasannya tentang habitus, modal, ranah dan praktik. Teori ini sebenarnya digerakkan oleh kerisauan dalam menjawab oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme. Kendati demikian pendekatan dialektis agensi dan struktur dalam konsepsi Bourdieu tentang habitus, modal, ranah dan praktik tidak serta bersifat statis akan tetapi konsepsinya dapat dikembangkan dalam lingkup analisis secara umum. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Bourdieu menjelaskan habitus sebagai berikut:

*“Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generative bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif”* (Mahar; Harker; & Wikes, 2009: 13).

Selanjutnya adalah kedudukan modal yang bersinggungan dengan habitus. Modal dalam pandangan Bourdieu tidak semata-mata dimaknai kekuatan yang bersifat materi atau fisik. Namun bagi Bourdieu modal mencakup hal-hal material yang memiliki nilai simbolik dan atribut abstrak yang tidak tersentuh serta memiliki signifikansi dengan kultural (Haryatmoko, 2003). Modal dapat dicontohkan dengan prestise, status, kewenangan, otoritas, pola interaksi, pola komunikasi-bahasa, ekonomi, kekuasaan, nilai budaya serta simbol-simbol identik seseorang ataupun kelompok.

Ranah kemudian dipandang Bourdieu sebagai suatu yang dinamis di mana didalamnya memiliki potensi eksis yang otonom dan perjuangan posisi-posisi dalam mempertahankan ranah kekuatan. Ranah diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual (Haryatmoko, 2003). Ranah kemudian dipahami semacam kondisi terstruktur yang tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu-kelompok social dalam hubungan bermasyarakat secara spontan.

Skema di bawah ini akan mencoba memberikan gambaran bagaimana habitus, modal, ranah dan praktik serta fungsi manifest dan laten dapat diterapkan dalam penelitian ini. Keterkaitan habitus dan modal yang didukung dengan ranah dalam Rumah Zakat menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat yang memiliki fungsi manifest dan fungsi laten.



**Gambar 1.** Kolaborasi Teori Pierre Bourdieu dan Robert K. Merton

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berintikan pada proses penelitian yang memiliki *setting* alamiah, dimana peneliti mengkaji fenomena yang diteliti secara empiris. Relevansi pendekatan ini dengan teori fungsionalisme karena pada dasarnya fungsionalisme Merton telah bergeser ke teori taraf menengah, yang sangat mungkin dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Sehingga penggunaan teori Merton dan Bourdieu dalam metode penelitian ini masih relevan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Case Study* (Studi Kasus). Studi kasus adalah mengeksplorasi "*bounded system*" atau sistem yang dibatasi baik yang berupa kasus tunggal atau bahkan beberapa kasus secara detail, mendalam, data yang dikumpulkan juga dari beberapa sumber yang banyak sesuai dengan konteks yang diteliti (Creswell, 1998:61). Yin menjelaskan secara teknis metode studi kasus adalah mempertanyakan kejadian empiris untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas dan sejauh mana berbagai sumber bukti yang akan digunakan (Yin, 1981:23).

Penelitian ini menggunakan penentuan subjek penelitian sebagai sumber data yang diharapkan mampu menjawab permasalahan dari peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala cabang dan koordinator divisi pemberdayaan masyarakat mandiri di Rumah Zakat di kota Malang serta perwakilan kelompok masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat atau *Integrated Community Development* (ICD) dari lembaga tersebut.

Penelitian ini dilakukan Rumah Zakat kota Malang karena lembaga ini merupakan salah satu lembaga amal zakat nasional yang sejak berdiri telah melakukan transformasi manajemen lembaga yang signifikan. Di kota Malang Rumah Zakat telah mengimplementasikan program *Integrated Community Development* (ICD) di wilayah Kecamatan Sukun.

Upaya memperoleh data yang akurat dan holistik sesuai dengan fokus penelitian maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumen dalam penelitian banyak sekali dan terdiri dari beraneka ragam. Data yang banyak tersebut tidak mungkin akan peneliti ambil seluruhnya, karena peneliti hanya akan mengambil data yang sesuai dengan arah penelitian yang dijabarkan dalam fokus penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. Proses analisis data dimulai dari seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengolahan dan analisis data sejatinya telah dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian berlangsung.

Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus.



## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Gambaran Singkat Kota Malang dan Potensi Filantropi Islam*

Letak kota Malang yang strategis, sebagai bagian dari 3 (tiga) rangkaian kota wisata di Malang Raya yakni kota Malang, Kabupaten Malang dan kota Batu, menjadikan potensi ekonomi Malang Raya meningkat. Khususnya Kota Malang yang menjadi basis wisata sejarah dan *shopping*, yang didukung dengan berdirinya sejumlah mall besar. Selanjutnya, kabupaten Malang yang lebih didominasi oleh wisata alam pantai, adventure, out bond, dan Kota Batu yang lebih diminati karena wisata pegunungan, Taman Wisata (Jatim Park II dan *Batu Secret Zoo*) dan air terjun. Rangkaian wisata di Malang Raya ini, yang kemudian berdampak terhadap ekonomi di tiga wilayah Malang Raya. Sebagian besar penduduknya bekerja disektor pegawai, perdagangan dan jasa.

Kota Malang juga memiliki potensi sebagai kota pendidikan yang didukung dengan beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Dengan banyaknya mahasiswa baru yang melanjutkan studi di kota Malang, munculnya hotel-hotel baru, rumah kos dan kontrakan, wisata kuliner dan infrastruktur pendukung sarana pendidikan berpengaruh kuat terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Artinya potensi sosial ekonomi yang sangat signifikan akan mendorong tumbuhnya ekonomi di tingkat lokal sehingga terbuka lebar peningkatan zakat progresif.

Selanjutnya, keberadaan Rumah Zakat di kota Malang merupakan bagian dari kompetisi antar lembaga filantropi Islam yang berupaya menyajikan program-program kreatif, menarik, tepat sasaran kepada seluruh calon donatur. Bahkan kehadirannya telah mewarnai dinamika pertumbuhan dan perkembangan Rumah Zakat sampai dengan awal tahun 2012.

### *Manajemen Rumah Zakat*

Potret manajemen atau pengelolaan dana ZIS oleh Rumah Zakat, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasi praktik pemberdayaan masyarakat. Rumah Zakat sendiri menyadari bahwa evolusi manajemen saat ini, akan terus berkembang menuju lembaga filantropi Islam yang progresif dan profesional.

Rumah Zakat berfungsi sebagai lembaga yang hanya berperan sebagai pengumpul dana dan promosi program, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada 4 (empat) yayasan, yaitu Yayasan Mandiri Daya Insani, Yayasan Indonesia Juara, Cita Sehat Foundation dan Core Plus. Pada bulan Juli 2012 ini, karyawan Rumah Zakat yang bertugas sebagai kolekting donasi akan membentuk lembaga tersendiri bernama *Zakat Authorized Channel (ZAC)* dengan sistem keagenan. Sehingga Rumah Zakat secara teknis hanya bertugas dalam sistem administratif dan *branding* serta promosi. Secara khusus, struktur manajemen Rumah Zakat mengaplikasikan pola *top down* dengan RAPB yang telah ditetapkan oleh kantor pusat.

Pola *fundraising* Rumah Zakat pun telah berkembang dari cara konvensional menuju modern. Saat ini, program *fundraising* Rumah Zakat dibagi dalam beberapa bentuk :

1. Donasi perorangan
2. Donasi institusi
3. Donasi program

Dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf) yang telah terkumpul oleh Rumah Zakat ini akan didistribusikan melalui program yang ada di Rumah Zakat dengan *icon* program BIG

SMILE Indonesia. Kata BIG sendiri menjadi kepanjangan “Berbagi Itu Gampang, Berbagi Itu Gue banget”, dan “Berbagi Itu Gaya”. program BIG SMILE inilah yang mencirikan Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi yang kreatif, dalam menarik minat donatur bergabung di Rumah Zakat. Program BIG SMILE kemudian dibagi lagi dalam 4 program senyum yakni :

1. Senyum Juara, yang secara spesifik penyaluran donasi di bidang pendidikan.
2. Senyum Sehat, yang secara khusus penyaluran donasi di bidang kesehatan.
3. Senyum Mandiri, yang memang secara umum donasi dipergunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi produktif masyarakat binaan Rumah Zakat.
4. Senyum Lestari, yang penggunaan donasi untuk pelestarian lingkungan di masing-masing wilayah.

Aspek sumber daya manusia mejadi bagian pendukung dalam tesis ini karena bertindak sebagai aktor dalam menjalankan sistem Rumah Zakat. Khusus Rumah Zakat Malang hanya terdiri 9 (sembilan) orang dengan penjelasan pada Tabel 1<sup>1</sup>.

Selanjutnya, pada praktik pemberdayaan masyarakat, Rumah Zakat menerapkan model *Integrated Community Development* (ICD), yang mengintegrasikan 4 program unggulan Rumah Zakat yakni Senyum Juara, Senyum Mandiri, Senyum Sehat dan Senyum Lestari, yang sudah ditetapkan oleh Rumah Zakat. Untuk menunjang relevansi dalam penelitian ini, peneliti menunjuk pada salah satu program pemberdayaan masyarakat yakni Senyum Mandiri, karena program ini merupakan program unggulan yang telah direkomendasikan oleh Rumah Zakat cabang Malang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dana zakat yang disalurkan oleh Rumah Zakat berdampak cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi *mustahik* atau penerima manfaat, sebagaimana penjelasan dari penerima manfaat di atas. Namun demikian, model pendekatan ICD Rumah Zakat masih

**Tabel 1.**  
**Pimpinan Rumah Zakat Kota Malang**

NO	Nama	Jabatan
1.	Wahyu Sulistianto	Branch Manager
2.	Khoirul Basyar	Fundraising/ZISCO
3.	Abrarozasi	Fundraising/ZISCO
4.	Etika Budiati	Fundraising/ZISCO
5.	Vivi Ayu	Administrasi/OOB
6.	Rudeq Mochammad Yanuar S.	Koor. MDI/Senyum Mandiri
7.	Syamsulinar Syafri	Koor. IJF/Senyum Juara
8.	Alfianti Dwi Rosita	Koor.ISF/Senyum Sehat

<sup>1</sup> Data diambil pada bulan April-Mei 2012, karena pada bulan Juni 2012 Koordinator Senyum Juara dimutasi ke Jakarta dan digantikan Sdri. Leli. Meskipun koordinator Senyum Mandiri, Senyum Juara dan Senyum Sehat berada dalam satu kantor dengan Rumah Zakat namun posisi mereka sejajar dengan Branch Manager yang sifatnya koordinatif.

dalam proses implementasi selama 3 (tiga) tahun dan akan dievaluasi setiap 6 (enam) bulan. Artinya pada saat penelitian ini dilakukan, evaluasi internal dari Rumah Zakat masih belum dilakukan, sehingga signifikansi keberhasilan program dari Senyum Mandiri dan program lainnya masih belum final. Namun demikian, langkah antisipatif dampak dari program Rumah Zakat kota Malang setidaknya tercermin dalam penelitian ini untuk penyempurnaan keberlanjutan program.

Apabila dikaitkan dengan konsep filantropi, Rumah Zakat lebih dekat dengan konsep Helmut K. Anheier dan Diana Laet. Konsep mereka adalah pendekatan '*creative philanthropy*' yakni meningkatkan lingkup dan *sustainable* akan dampak yang bersifat institusional dan memberikan peran khusus kelembagaan dengan kekhasan institusi serta masyarakat sasarnya. Meskipun, dalam sisi manajerial Rumah Zakat masih menggunakan instrumen dan asumsi manajerial dalam menjalankan praktik filantropi, tetapi dalam produk dan program, Rumah Zakat melakukan aksi filantropi yang kreatif dan memberikan ciri khas tersendiri.

Pendekatan filantropi kreatif ini semakin mempertegas isu-isu *indigenous* atau kearifan lokal, hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa keunikan masyarakat menempatkan posisi individu yang berbeda satu sama lain, begitu juga dengan model pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Implementasi sistem manajemen yang bersifat *top down* di Rumah Zakat, sering menghambat pencapaian realisasi kebutuhan dari *mustahik*. Kasus Ibu Ponijem misalnya, jeda antara waktu survei dan realisasi bantuan membutuhkan waktu yang lama (sejak akhir 2011) bahkan sampai dengan penelitian ini dilakukan beliau juga belum mendapatkan bantuan. Sistem manajemen seperti ini sebenarnya berdampak pada fleksibilitas praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Keterbatasan pola *top down* dalam manajemen Rumah Zakat, menjadikan ruang kekhasan lokal dari objek sasaran terabaikan, seperti model pendekatan yang harus dilakukan secara berbeda antara penerima manfaat satu dengan yang lain, kebutuhan yang berbeda, dengan kata lain adalah memposisikan keunikan masalah *mustahik* satu dengan *mustahik* yang lain.

Penerapan sistem ZAC di Rumah Zakat, merupakan gagasan fenomenal dalam sistem *fundraising* zakat, infaq dan shodaqoh. ZAC didesain dengan memakai *brand* Rumah Zakat melalui pola kemitraan. Peneliti melihat bahwa sistem ini, merupakan ide yang cemerlang namun menyisakan persoalan di waktu yang akan datang dalam hal kesejahteraan amil Rumah Zakat. Beberapa hal yang patut dicermati antara lain :

1. ZAC dianggap sebagai sistem yang akan mengefisienkan beban Rumah Zakat dalam hal pemberian gaji amil setiap bulan. Namun, peneliti melihat sistem ini adalah strategi Rumah Zakat untuk melepas tanggung jawab kesejahteraan yang selama ini diberikan kepada amil berupa gaji tetap setiap bulan. Namun demikian, amil yang bertugas melakukan funding (pengumpul dana donatur), pada saat tertentu akan mengalami titik jenuh dalam hal pencarian donasi. Kejenuhan tersebut dikarenakan sistem ini mulai diduplikasi oleh lembaga zakat yang lain kemudian berdampak pada stagnasi perolehan donasi karena persaingan lembaga zakat dan bahkan persaingan dikalangan internal.
2. Sistem ZAC ini secara syar'i tidak bermasalah, namun ketika implementasi sistem ini dijalankan, apabila para ZA tidak memenuhi target minimal donasi yaitu 20 juta rupiah maka potensi pengangguran akan muncul. Peneliti melihat seperti itu, karena amil yang selama ini mendapatkan gaji bulanan untuk kebutuhan dasar setiap bulan, secara spontan berubah dengan sistem yang baru ini, apakah lebih baik atukah semakin terpuruk. Atau

bahkan dengan sistem ini, memacu langkah-langkah taktis ZA untuk mendesain even-even tertentu bekerjasama dengan instansi lain, yang mungkin berakibat pada ketidakstabilan perolehan dana ZIS setiap bulan.

Dua poin di atas, menjadi perhatian peneliti karena tingkat persaingan antar lembaga zakat di Indonesia sangat tinggi, terlepas bahwa pekerjaan sebagai amil zakat ini merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, namun pada kenyataannya banyak amil zakat yang bergantung hidupnya sebagai amil zakat.

## Implikasi Teoritis

Penelitian ini sekaligus menegaskan hasil penelitian Jehle (1994) di Pakistan, dengan menggunakan Indek Kesenjangan AKS, yang menyatakan bahwa zakat lebih efektif apabila dikelola secara organisasional dibandingkan secara pribadi. Efektifitas program Rumah Zakat dengan melakukan *branding* BIG SMILE, telah terbukti mampu meningkatkan akumulasi dana zakat. Sehingga paket program yang ditawarkan semakin mudah didistribusikan.

Program Senyum Mandiri Rumah Zakat, berdampak terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Apabila tingkat kesejahteraan diukur dari pendapatan ekonomi keluarga, membuktikan adanya tambahan penghasilan dari penerima manfaat setelah mendapatkan intervensi Rumah Zakat, hal tersebut dicontohkan dari usaha keluarga Bapak Syaiful yang sebelumnya menggantungkan pada 1 (satu) pekerjaan jahitan yang sifatnya musiman, dan tidak menentu, dengan usaha mie ayam hasil intervensi Rumah Zakat mampu menambah penghasilan harian beliau. Penelitian ini selanjutnya, mendukung riset Shirazi (1994) di Pakistan yang menggunakan model Foster, Greer dan Thorbecke Indeks (FGT Indek), yakni adanya distribusi zakat ke rumah tangga miskin mampu mengangkat kesejahteraan rumah tangga miskin tersebut.

Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian Patmawati (2006) di Selangor, yang menyatakan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin. Pada bulan Syawal misalnya, jumlah orang miskin berkurang, karena distribusi zakat pada bulan Ramadhan, namun menjadi berbeda manakala distribusi zakat di bulan yang lain. Pada subjek penelitian ini, penerima manfaat dari Rumah Zakat masih masuk kategori keluarga miskin dalam masa intervensi contohnya status rumah masih mengontrak atau tinggal bersama orang tua, penghasilan penerima manfaat belum cukup untuk memiliki tabungan. Sehingga, indikator keluarga miskin menjadi relatif di setiap negara untuk dijadikan tolak ukur pembandingan keberhasilan distribusi zakat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Rumah Zakat menggulirkan 4 (empat) program unggulan seperti Senyum Juara, Senyum Mandiri, Senyum Sehat dan Senyum Lestari melalui paket-paket donasi yang variannya sangat banyak. Apabila paket donasi tersebut diterapkan untuk melakukan intervensi bantuan kepada *mustahik*, maka realisasi kebutuhan *mustahik* harus sama rata, akan tetapi pada kenyataannya kebutuhan setiap *mustahik* berbeda antara usaha yang satu dengan usaha yang lain.

Hasil penelitian ini juga menyatakan, bahwa label pemberdayaan oleh lembaga filantropi memang tidak secara penuh berhasil sebagaimana konsep pemberdayaan itu sendiri. Sehingga, kecenderungan praktik-praktik *charity* mendominasi program-program pemberdayaan masyarakat, yang justru mendorong ketidakberdayaan masyarakat miskin.



## Diskusi Teoritis

Penelitian ini kemudian, akan mengidentifikasi teori Bourdieu tentang habitus, modal, ranah dan praktik. Peneliti mengkaji adanya relevansi dan implementasi Teori Pierre Bourdieu dalam penelitian ini sangat signifikan.

Habitus dalam penelitian ini adalah tentang generalisasi konsep dan praktik pemberdayaan masyarakat dalam pemahaman staf dan pimpinan Rumah Zakat di kota Malang. Alasannya, karena habitus tersebut akan berdampak terhadap implementasi konsep ICD, khususnya sistem distribusi dana zakat infaq dan shodaqoh khususnya di kota Malang. Pemahaman yang general tersebut, berdampak pada ketidakmampuan untuk memisahkan program memberdayakan *mustahik* secara berkelanjutan dan mandiri, atau menjadikan ketergantungan terhadap program. Hal inilah yang menurut peneliti, salah satu keterbatasan dalam implementasi manajemen *top down*. Seakan-akan, model ICD telah mencerminkan praktik pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk mencapai tujuan akhir program Rumah Zakat yakni kemandirian dan keberlanjutan. Padahal, konsep ICD merupakan integrasi solusi permasalahan krusial di masyarakat yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Namun, dalam praktiknya ICD masih berjalan parsial dengan tujuan setiap program sendiri-sendiri.

Modal dalam Rumah Zakat dalam penelitian ini, terdiri dari penguatan agama Islam sebagai pondasi dasar interaksi dan komunikasi antar struktur. Ketundukan terhadap pemimpin memberikan pesan tersirat, bahwa agama Islam telah memberikan ruang kepada pimpinan pusat untuk mendesain semua kebijakan yang secara efektif mampu diterapkan oleh struktur dibawahnya. Modal yang lain adalah kemauan Rumah Zakat untuk memberikan citra lembaga elegan dengan penampilan karyawan yang eksekutif, identitas kelembagaan yang kuat dan *brand* lembaga bergaya perusahaan. Modal lain dalam Rumah Zakat adalah memiliki afiliasi organisasi yang sama, kebiasaan *liqo'* dan tarbiyah sehingga cara bersosialisasi pun tidak mengalami kendala baik di dalam maupun di luar kantor. Seolah-olah, kegiatan tersebut menjadi legitimate dan rutin untuk dilakukan oleh staf dan pimpinan Rumah Zakat di kota Malang.

Ranah yang dipahami semacam kondisi terstruktur yang tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu-kelompok sosial dalam hubungan bermasyarakat secara spontan. Ranah Rumah Zakat pertama adalah manajemen lembaga yang bersifat *top down* dan berdampak pada percepatan pemenuhan *mustahik*, sehingga pola yang diterapkan dari koordinator program kepada masyarakat juga mengikuti standar dan pedoman dari pusat.

Ranah yang kedua adalah program yang didesain dengan paket-paket donasi mempengaruhi cara marketing dan penetapan kuota bantuan, karena semua program telah ditentukan oleh pimpinan pusat maka bagi pimpinan dan karyawan Rumah Zakat di Kota Malang atau cabang lainnya secara langsung menjalankan panduan program tersebut. Konteks ranah yang ketiga adalah masyarakat ICD, peneliti melihat pembentukan komunitas pada setiap program unggulan Rumah Zakat semakin mempermudah untuk melakukan transfer interaksi dan intervensi program.

Pengembangan praktik pemberdayaan masyarakat Rumah Zakat, perlu mempertimbangkan penerapan akad *Qordhul Hasan* (pinjaman kebajikan) dalam program Senyum Mandiri. Alasan utama akad ini diterapkan karena beberapa hal :

1. Penerima manfaat program Senyum Mandiri dalam kasus Bapak Suyitno dan Bapak Syaiful sebagaimana didapatkan dalam penelitian ini, memiliki pekerjaan utama dan sampingan. 2 (dua) pekerjaan ini memiliki kecenderungan untuk mengesampingkan pro-



gram intervensi yang dilakukan oleh Rumah Zakat, apabila salah satu pekerjaan tersebut sangat menjanjikan.

2. Akad qordhul hasan merupakan perjanjian pinjaman yang esensinya melatih mustahik untuk berusaha keras mengoptimalkan dana pinjaman tersebut.
3. Pola intervensi dalam bentuk bantuan baik sarana dan prasarana kepada penerima manfaat, masih perlu ditunjang dengan stimulus dana operasional dengan mekanisme akad qordhul hasan. Peneliti berpendapat bahwa sistem kontrol intervensi sudah baik namun memerlukan penyempurnaan dalam sistem kontrol dan intervensi yang merupakan keniscayaan dalam praktik pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian.

Habitus, modal dan ranah saling berkait dan memenuhi, sehingga tidak dapat dipisahkan. Melalui penelitian ini, pemahaman staf dan pimpinan Rumah Zakat tentang konsep dan praktik pemberdayaan masyarakat (Habitus), kemudian didukung oleh keyakinan agama Islam, budaya kerja dan kebiasaan yang melekat dalam aktifitas Rumah Zakat (Modal) tidak dapat dipisahkan dengan ranah (manajemen, program pemberdayaan dan masyarakat ICD). Ketiganya akan memiliki arti dan fungsi apabila dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi ataukah *charity*.

kerja dan kebiasaan yang melekat dalam aktifitas Rumah Zakat (Modal) tidak dapat dipisahkan dengan ranah (manajemen, program pemberdayaan dan masyarakat ICD). Ketiganya akan memiliki arti dan fungsi apabila dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi ataukah *charity*.

Praktik pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi dan *charity*, ketika dilihat dari fungsinya terdapat 2 (dua) fungsi, yakni fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua fungsi tersebut dalam analisis fungsional Merton, merupakan konsekuensi dari sebuah sistem. Konsekuensi sebagaimana penelitian ini, adalah praktik pemberdayaan masyarakat yang secara sadar diciptakan dari sebuah sistem institusional Rumah Zakat. Fungsi manifes dan fungsi laten dalam memahami praktik pemberdayaan masyarakat oleh Rumah Zakat, akan dijelaskan dalam tabel 2.

Pada ranah manajerial yang sifatnya *top-down*, berimplikasi pada pemetaan masalah penerima manfaat dan keterbatasan kemampuan pendamping serta ketersediaan sumber daya manusia, yang mendampingi program ini juga menjadi kendala tersendiri. Sisi lemah manajemen dengan pola *top down*, adalah ketidaklaksanaan petugas di tingkat bawah untuk mengeksklore data-data yang sifatnya *pattern*, sosio kulutural, psikologis, ekspresif, kebiasaan sebagai referensi penting dalam rencana intervensi program. Sebagaimana contoh kasus dari bapak Suyitno yang ternyata memiliki kebiasaan merokok, beliau yakini bahwa kebiasaan tersebut juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang didapatkan.

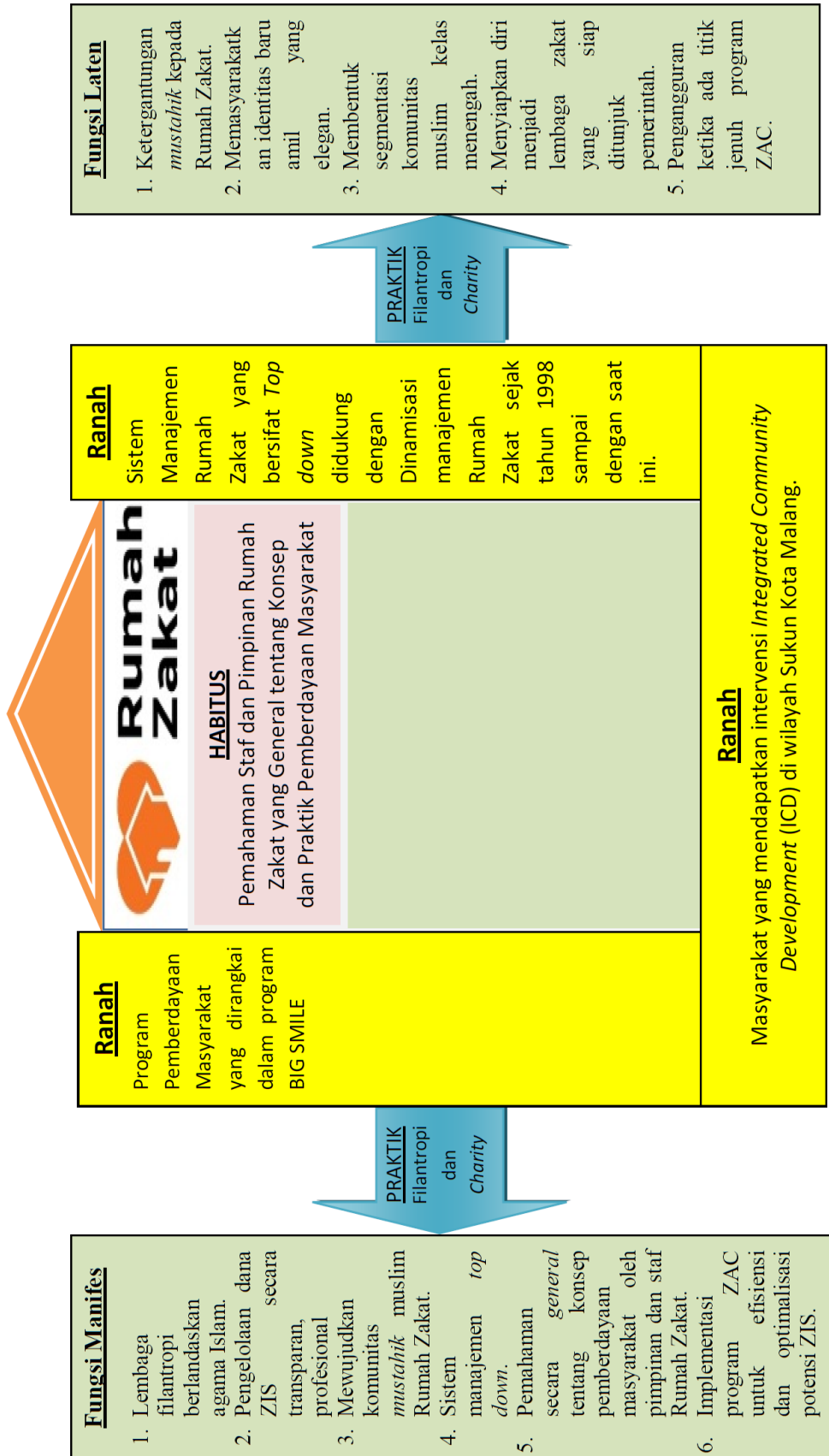
Selanjutnya, peneliti melihat, bahwa kesan efisiensi sumber daya manusia yang diterapkan di Rumah Zakat secara tidak langsung akan mempengaruhi proses pembinaan *mustahik* selama program dilaksanakan. Efisiensi tersebut terlihat dari jumlah karyawan yang ada di kantor Rumah Zakat Malang, dengan tanggung jawab untuk merealisasikan seluruh program. Pada program Senyum Mandiri di kota Malang, koordinator program ini secara pribadi menangani semua tahap dan proses pembinaan kepada 16 (enam belas) penerima manfaat yang tervalidasi, tanpa ada bantuan personil atau sumber daya manusia yang lain. Kondisi seperti inilah yang kerap kali menyebabkan, terundanya proses pendampingan, advokasi dan pembinaan berkala setiap minggu terhambat.

**Tabel 2.**  
**Fungsi Manifes dan Laten Praktik Pemberdayaan Masyarakat oleh Rumah Zakat**

Fungsi Manifes	Fungsi Laten
1. Rumah Zakat secara ideologis, meneguhkan sebagai lembaga filantropi berlandaskan agama Islam. Peneguhan tersebut dilihat dari bahasa, sikap, kebiasaan, aturan lembaga, cara pandang yang ada semuanya bersumber pada kaidah agama Islam.	1. Ketergantungan <i>mustahik</i> kepada Rumah Zakat akan semakin tinggi, jika pola pendampingan dan pembinaan tidak dialihkan tanggung jawabnya kepada komunitas itu sendiri.
2. Rumah Zakat secara nyata mengupayakan pengelolaan dana zakat, infaq dan shodaqoh, secara transparan, profesional melalui program-program populer yang dapat secara langsung diakses oleh <i>muzakki</i> dan masyarakat umum.	2. Rumah Zakat secara tidak langsung memasyarakatkan identitas baru amil yang elegan. Hal ini dibuktikan dengan desain lembaga yang <i>lux</i> meliputi penampilan pimpinan dan karyawan yang cenderung eksekutif, layanan berbasis media internet dan elektronik dan katalog program.
3. Rumah Zakat berupaya mewujudkan komunitas <i>mustahik</i> muslim sesuai dengan ideologi Islam bercirikan Rumah Zakat.	3. Rumah Zakat secara perlahan membentuk segmentasi komunitas muslim kelas menengah dan atas, dengan semua profil yang dikemas profesional dan futuristik.
4. Rumah Zakat dalam implementasi manajerial, menggunakan sistem manajemen <i>top down</i> . Menurut mereka, pola manajemen seperti itu lebih efektif dan efisien. Meskipun, secara tidak langsung telah mengesampingkan peluang kreasi dan kemampuan di tingkat lokal dan meneguhkan prinsip <i>jundi</i> atau tunduk terhadap struktur pimpinan.	4. Penyempurnaan sistem operasional dan pengelolaan lembaga, tidak lain menyiapkan diri menjadi lembaga zakat yang siap ditunjuk pemerintah, dalam mengelola zakat secara nasional. Hal ini ditunjukkan dengan diluncurkannya program kreatif seperti super qurban, brand lembaga, sistem layanan informasi dan jaringan lembaga.
5. Pemahaman secara <i>general</i> tentang konsep pemberdayaan masyarakat oleh pimpinan dan staf yang ada di Rumah Zakat kota Malang. Upaya pemberdayaan masyarakat yang bersifat filantropi sudah dijalankan namun tetap tidak memungkiri adanya aktifitas <i>charity</i> dalam setiap program pemberdayaannya.	5. Penerapan program ZAC cenderung memunculkan kompetisi antar <i>Zakat Advisor</i> , masjid dan lembaga zakat yang lain. Sehingga pada titik jenuh, dapat memunculkan pengangguran baru bagi amil zakat yang tidak mencapai target donasi.
6. Program <i>Zakat Authorized Channel</i> (ZAC), adalah langkah efisien oleh lembaga dan optimalisasi potensi dana ZIS.	

Peneliti berasumsi bahwa model ICD sendiri dalam aplikasinya menjadi bias pemahaman dan implementasi. Apabila memaknai konsep ICD, seharusnya dalam satu komunitas tersebut terpenuhi minimal 3 (tiga) program tersebut yakni Senyum Mandiri, Senyum Sehat dan Senyum Juara. Sehingga, integrasi komunitas berjalan efektif dan tidak parsial, namun kenyataannya program tersebut berjalan sendiri-sendiri dan sedikit yang berintegrasi antar program.

Secara keseluruhan, program Rumah Zakat dalam penelitian ini akan dikategorikan dalam 2 (dua) bentuk yakni praktik filantropi dan *charity* (sering didefinisikan dengan filantropi tradisional). Dalam hal ini, peneliti melihat kesan dalam praktik pemberdayaan masyarakat lebih bersifat



Gambar 2. Skema teoritis yang menggambarkan secara sederhana bagaimana keberadaan Rumah Zakat dalam analisis Teori Pierre Bourdieu dan Robert K. Merton

*charity* yang dikelola secara profesional dan sistemik. Oleh karena itu, seluruh praktik pemberdayaan masyarakat oleh Rumah Zakat, merupakan desain kombinasi filantropi dan *charity* profesional.

Kongklusi hasil penelitian ini memberikan gambaran, bahwa sebuah lembaga zakat dikelola memiliki cara pandang dan praktik yang bervariasi dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Habitus, modal dan ranah yang dimiliki lembaga filantropi Islam menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat sebagai ciri khas institusi lembaga tersebut. Ketika praktik pemberdayaan masyarakat dilakukan secara langsung mengalir didalamnya fungsi manifes dan laten.

## Penutup

Rumah Zakat sebagai lembaga filantropi Islam, dalam kajian penelitian ini telah memberikan pemahaman baru akan dinamisasi lembaga zakat infaq dan shodaqoh yang berkembang di Indonesia. Secara sosiologis misalnya, dengan menggunakan analisis teori habitus, modal, ranah dan praktik yang digagas oleh Pierre Bourdieu memberikan gambaran bahwa lembaga filantropi Islam atau lembaga zakat dalam praktik pemberdayaan masyarakat, dipengaruhi oleh kondisi manajemen, pemahaman individu dalam lembaga tersebut. Kemudian, fungsi manifes dan laten milik Robert K. Merton, memberikan pemahaman bahwa setiap praktik pemberdayaan masyarakat ternyata menyimpan fungsi manifes (nyata dan dikehendaki) dan fungsi laten (yang tidak dikendaki dan tersembunyi).

Penggunaan teori Pierre Bourdieu yakni habitus, modal, ranah dan praktik dan Robert K. Merton yaitu fungsi manifes dan laten dalam penelitian ini, memberikan ketegasan relevansi teoritik terhadap fenomena di masyarakat. Artinya dalam penelitian ini habitus (pemahaman staf dan pimpinan Rumah Zakat terkait konsep dan praktik pemberdayaan masyarakat) dan modal (agama Islam, budaya kerja, otoritas lembaga dan modal ekonomi), yang didukung dengan adanya ranah yang terdiri dari sistem manajemen Rumah Zakat yang bersifat *top down*, desain program BIG SMILE (Senyum Mandiri, Senyum Juara, Senyum Sehat dan Senyum Lestari), telah memberikan posisi yang otonom dan bahkan mempertahankan eksistensinya dalam kondisi yang dinamis. Habitus, modal dan ranah itulah yang kemudian berinteraksi untuk menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat oleh Rumah Zakat.

Kolaborasi teori Pierre Bourdieu tersebut dengan teori Robert K. Merton tentang fungsi manifes dan laten, menyatakan bahwa setiap tindakan (dalam hal ini adalah praktik pemberdayaan masyarakat) memiliki fungsi manifes dan laten. Fungsi laten atau yang tidak dikehendaki adalah praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Zakat, akan mengakibatkan ketergantungan bagi *mustahik* atau penerima manfaat apabila dalam proses pembinaan dominasi intervensi lembaga sangat tinggi dibandingkan peran penerima manfaat dalam mengembangkan usahanya atau kemampuannya. Kemudian, pencitraan Rumah Zakat secara nasional sebenarnya bagian dari upaya menarik minat masyarakat dan pemerintah agar Rumah Zakat layak dan profesional dalam mengelola dana ZIS secara nasional.

## Daftar Pustaka

- Beik, I. S. (2009). Analisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan: Studi kasus dompet dhuafa republik. *Zakat & Empowering dalam Jurnal Pemikiran dan Gagasan* (Vol. II). Diakses dari [www.imz.or.id](http://www.imz.or.id)
- Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. Terjemahan Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design choosing among five tradition*. London: Sage.
- Haryatmoko. (2003, November-Desember). Landasan teoritis gerakan sosial menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap kepalsuan budaya penguasa. *Basis*, 52, 11-12.
- Susilo, D., Rachmad, K., (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Ar Ruz Media: Jogjakarta.
- Jehle, G. A. (1994, June). Zakat and inequality: Some evidence from Pakistan. *Review Of Income And Wealth* (Series 40:2).
- Kurniawati. (2004). *Kedermawanan kaum muslimin-hasil survei di sepuluh kota*. PIRAC: Jakarta.
- Latief, H. (2010). *Melayani umat: Filantropi Islam dan ideologi kesejahteraan kaum modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Patmawati. (2006). *Economic role of zakat in reducing income inequality and poverty in Selangor*. Ph.D. Dissertation Universiti Putra Malaya: Selangor.
- Prihatna, A. A. (2005). *Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation.
- Puraka, Y. W. G. (2006). *Pola interaksi kedermawanan sosial kelompok parokial dan kategorial keuskupan agung Jakarta & keuskupan agung Semarang*. Semarang: Kehati-Inrise.
- Setiana, L. (2005). *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudewo, E. (2006, Desember 24). *Materi pelatihan top manager lembaga keuangan syari'ah*. Jawa Timur: Tulungagung.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Yin, R. K. (1981). *Case study research: Design and methods*. London: Sage.